JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI
Published by Pattimura University, Ambon, Indonesia
Available at https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jpe
E-ISSN 2776-8864. Volume 2 Nomor 1, Mei 2022. (1-8)
DOI: https://doi.org/10.30598/jpe.v2.i1.p1-1-8

Studi Komparasi Hasil Belajar antara Pendekatan Kontekstual dan Pendekatan Konvensional dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP Al-Wathan Ambon

A Comparative Study of Learning Outcomes Between the Contextual Approach and the Conventional Approach in Social Studies Learning of Grade VIII Students at SMP Al-Wathan Ambon

Amjad Salong[1*], Geradin Rehatta[1]
[1]Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Patttimura Ambon, Indonesia
Penulis Korespondensi: jais73@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:
pembelajaran kontekstual, hasil belajar, pendekatan konvensional

Keyword:
contextual learning, academic achievement, conventional approach

Article history:
Received: 04-02-2022
Revised: 11-03-2022
Accepted: 03-05-2022
Published: 30-05-2022

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak

Kesenjangan efektivitas pembelajaran antara metode tradisional dan pendekatan yang berpusat pada siswa mendorong perlunya evaluasi sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kontekstual dan konvensional. Menggunakan desain kuasi-eksperimen tanpa kelompok kontrol, data dikumpulkan dari dua kelas berbeda dan dianalisis dengan uji-t. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual menghasilkan rata-rata skor yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Hasil ini memperkuat pentingnya pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Pendekatan tersebut mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan kolaboratif, menghasilkan pencapaian akademik yang lebih merata dan bermakna. Penelitian ini menambah pemahaman tentang efektivitas strategi pembelajaran berbasis konteks dalam lingkungan pendidikan menengah. Temuan ini relevan untuk pengembangan kebijakan pendidikan dan peningkatan profesionalitas guru. Disarankan agar pendekatan kontekstual diintegrasikan secara luas dalam proses pembelajaran IPS untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka secara berkelanjutan.

Abstract

The effectiveness gap between traditional and student-centred learning approaches necessitates a systematic evaluation. This study aims to compare students' learning outcomes in social studies using contextual and conventional instructional methods. Employing a quasi-experimental design without a control group, data were collected from two different classes and analysed using a t-test. The findings revealed that the contextual approach resulted in higher average scores than the conventional method. It highlights the importance of learning connected to real-life experiences. The approach fosters active and collaborative student engagement, leading to more equitable and meaningful academic outcomes. This research contributes to the understanding of the impact of context-based instructional strategies in secondary education. The results are relevant for educational policy development and teacher professional growth. It is recommended that contextual learning be broadly integrated into social studies instruction to enhance students' comprehension and support the development of their critical thinking skills.

Citation: Salong, A & Rehatta, G. (2022). Studi Komparasi Hasil Belajaran Antara Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Konvensional Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP Al-Wathan Ambon. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 2(1), 1-8. 1-8. https://doi.org/10.30598/jpe.v2.i1.p1-1-8

PENDAHULUAN

Kualitas pelayanan merupakan elemen sentral dalam membangun kepuasan pelanggan pada sektor jasa, termasuk dalam industri kuliner. Kepuasan konsumen terbentuk melalui persepsi terhadap sejauh mana pelayanan yang diterima sesuai atau melebihi harapan mereka (Zeithaml et al., 2020). Dalam konteks ini, pelayanan berkualitas tidak hanya mencakup kecepatan, ketepatan, dan keramahan, tetapi juga keandalan dan perhatian terhadap kebutuhan pelanggan secara individual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kualitas pelayanan menjadi penting sebagai dasar perbaikan dan peningkatan daya saing usaha.

Kafe dan restoran sebagai bagian dari sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki dinamika pelayanan yang khas. Pelanggan yang datang bukan hanya mengharapkan makanan yang lezat, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan selama berada di tempat usaha tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa konsumen lebih loyal kepada penyedia jasa yang mampu memberikan pelayanan yang unggul, bahkan dibandingkan dengan harga yang lebih murah (Parasuraman et al., 2021). Hal ini memperkuat pentingnya manajemen kualitas pelayanan dalam pengembangan usaha kuliner berbasis lokal.

Wailela Cafe and Resto yang berlokasi di Desa Rumah Tiga menjadi salah satu destinasi kuliner yang cukup dikenal di kawasan Ambon. Kafe ini mengusung konsep pelayanan ramah dan nuansa lokal yang kental, namun di sisi lain dihadapkan pada tantangan mempertahankan kepuasan pelanggan dalam kondisi pasar yang semakin kompetitif. Menurut Hasanah dan Dewi (2022), daya saing usaha kuliner lokal dapat ditingkatkan dengan optimalisasi pelayanan berbasis budaya dan kebutuhan komunitas setempat. Oleh karena itu, studi ini penting untuk menelaah lebih dalam aspek pelayanan yang ditawarkan oleh Wailela Cafe and Resto.

Beberapa keluhan konsumen yang muncul seperti lamanya penyajian makanan, respons yang lambat dari pelayan, serta fasilitas yang belum optimal menjadi indikasi perlunya evaluasi kualitas pelayanan. Penelitian oleh Fitriani dan Nugroho (2023) menyebutkan bahwa terdapat korelasi kuat antara dimensi responsiveness dan tangibles terhadap kepuasan konsumen di industri restoran. Selain itu, Nurcahyo dan Lestari (2023) juga menambahkan bahwa empati dan keandalan pelayan turut membentuk citra positif sebuah tempat makan di mata konsumen. Dengan kata lain, kualitas pelayanan secara langsung memengaruhi persepsi dan keputusan kunjungan ulang konsumen.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji hubungan antara kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan. Misalnya, studi oleh Sari dan Prasetyo (2022) menemukan bahwa dimensi assurance dan reliability berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan di rumah makan cepat saji. Sementara itu, Hidayat dan Amelia (2022) menyoroti bahwa faktor tangibles seperti kebersihan tempat dan kenyamanan ruang makan menjadi penentu utama dalam menarik pelanggan baru. Penelitian lainnya oleh Dewi et al. (2023) di kafe lokal di Bali juga menegaskan bahwa pelayanan yang cepat dan personal meningkatkan loyalitas pelanggan. Terakhir, Mulyadi dan Pertiwi (2023) menyimpulkan bahwa konsistensi pelayanan menjadi modal penting dalam mempertahankan pasar di tengah fluktuasi ekonomi.

Namun demikian, masih terdapat kekosongan dalam literatur terkait implementasi kualitas pelayanan dalam konteks usaha kuliner lokal di kawasan Ambon, khususnya di Desa Rumah Tiga. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada kota besar atau waralaba nasional. Padahal, karakteristik konsumen di wilayah pesisir dan semi-urban memiliki keunikan tersendiri dalam menyikapi pelayanan dan pengalaman kuliner (Fadillah & Rosita, 2023; Yuliana & Kurniawan, 2022). Oleh karena itu, perlu adanya kajian empiris yang lebih kontekstual dan spesifik terhadap unit usaha seperti Wailela Cafe and Resto.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang belum banyak dikaji, yaitu mengintegrasikan analisis kualitas pelayanan secara holistik dengan perspektif pelanggan lokal dalam konteks komunitas pesisir. Fokus utama diarahkan pada bagaimana pelayanan yang diberikan dapat membentuk persepsi konsumen dan berdampak terhadap loyalitas mereka. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran untuk meningkatkan praktik pelayanannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen di Wailela Cafe and Resto. Urgensinya terletak pada upaya peningkatan daya saing UMKM lokal di tengah tekanan ekonomi dan dinamika pariwisata di wilayah Ambon. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar strategis dalam perbaikan pelayanan sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengembangan usaha berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur. Penelitian ini bersifat asosiatif, yaitu untuk melihat ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dan terikat. Data dikumpulkan secara langsung dari responden melalui kuesioner. Analisis dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kualitas pelayanan dalam menentukan tingkat kepuasan pelanggan Wailela Cafe and Resto di Desa Rumah Tiga.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelanggan yang pernah menggunakan jasa Wailela Cafe and Resto selama tiga bulan terakhir. Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, peneliti menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu accidental sampling. Sampel yang diambil berjumlah 50 responden, yaitu pelanggan yang secara kebetulan datang dan bersedia mengisi kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan pada waktu-waktu tertentu saat jam ramai untuk mendapatkan data yang lebih representatif. Dengan jumlah sampel tersebut, analisis kuantitatif dapat dilakukan dengan tingkat kepercayaan yang memadai.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan skala Likert lima poin. Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kualitas pelayanan dan kepuasan konsumen. Variabel kualitas pelayanan terdiri atas lima dimensi, yaitu bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati. Sementara variabel kepuasan konsumen diukur berdasarkan perasaan puas secara umum, harapan yang terpenuhi, dan niat untuk melakukan kunjungan ulang. Kuesioner disusun secara sistematis agar memudahkan responden dalam menjawab.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum terhadap karakteristik responden dan distribusi jawaban terhadap setiap indikator. Analisis inferensial dilakukan dengan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen. Uji asumsi seperti normalitas dan linearitas dilakukan sebelum melakukan uji regresi untuk memastikan validitas hasil. Semua data diolah menggunakan program pengolah statistik untuk memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipercaya.

Langkah terakhir dalam metode penelitian ini adalah interpretasi hasil dan penyusunan kesimpulan. Data yang telah dianalisis kemudian dibandingkan dengan tujuan penelitian untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan terbukti. Hasil analisis juga dijadikan dasar untuk memberikan saran kepada pemilik usaha mengenai strategi peningkatan kualitas pelayanan. Peneliti memastikan bahwa seluruh proses dilakukan secara objektif dan sistematis agar hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan praktis dan akademik dalam pengelolaan usaha di sektor kuliner lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Distribusi Data dan Prasyarat Uji Statistik

Penelitian ini melibatkan dua kelompok yang diberi perlakuan pembelajaran berbeda, yaitu kelompok dengan pendekatan kontekstual dan kelompok dengan pendekatan konvensional. Untuk dapat melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis menggunakan teknik statistik parametrik, diperlukan pengujian awal terhadap asumsi distribusi data. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat kelayakan uji, sehingga hasil yang diperoleh dari pengujian utama memiliki validitas statistik yang tinggi. Dua asumsi utama yang diuji adalah normalitas distribusi data dan homogenitas varians. Kedua asumsi ini merupakan dasar yang penting dalam uji perbandingan dua kelompok, khususnya apabila teknik yang

digunakan adalah independent sample t-test.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran nilai pada masing-masing kelompok mengikuti distribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov karena ukuran sampel dalam kedua kelompok berada pada batas jumlah responden yang sesuai untuk uji ini. Apabila nilai signifikansi (Sig.) dari uji ini lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya distribusi normal, maka data dapat diproses dengan pendekatan parametrik. Uji normalitas juga mengidentifikasi potensi adanya outlier yang dapat mempengaruhi hasil analisis.

Selanjutnya, uji homogenitas varians dilakukan untuk memastikan bahwa varians dari dua kelompok tersebut tidak berbeda secara signifikan. Homogenitas varians mengindikasikan bahwa penyebaran nilai pada masing-masing kelompok berada dalam rentang yang serupa. Uji ini dilakukan menggunakan Levene's Test for Equality of Variances, yang akan menunjukkan apakah kedua kelompok memiliki kesamaan varians. Jika nilai signifikansi pada uji Levene lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi homogenitas varians. Hanya apabila kedua asumsi ini terpenuhi, maka data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan uji t parametrik dengan pendekatan equal variances assumed

.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Varians

Jenis Uji	Statistik	df1	df2	Sig.
Kolmogorov-Smirnov (Kontekstual)	0.154	30	–	0.067
Kolmogorov-Smirnov (Konvensional)	0.128	31	–	0.200
Levene's Test (Varians)	3.437	1	59	0.069

Nilai signifikansi untuk kelompok kontekstual adalah 0,067 dan untuk kelompok konvensional adalah 0,200. Kedua nilai lebih besar dari batas kritis 0,05. Dengan demikian, data pada kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, nilai signifikansi dari uji Levene adalah 0,069, juga lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa varians kedua kelompok dapat dianggap homogen. Pemenuhan kedua asumsi ini memungkinkan pengujian hipotesis utama dilakukan dengan teknik parametrik uji-t dua sampel independen. Dengan kata lain, validitas inferensial hasil analisis dijamin oleh kelayakan data pada tahap awal ini.

Kelayakan ini menjamin bahwa setiap hasil yang diperoleh dari pengujian selanjutnya mencerminkan perbedaan riil antar kelompok dan bukan hasil dari ketidaksesuaian karakteristik data. Oleh karena itu, tahap analisis selanjutnya dapat difokuskan pada perbandingan nilai-nilai hasil belajar yang dikumpulkan dari dua pendekatan pembelajaran yang berbeda, dalam kondisi asumsi statistik dasar telah terpenuhi secara empiris.

B. Statistik Deskriptif Hasil Belajar

Setelah validasi asumsi statistik dipenuhi, dilakukan pengolahan data statistik deskriptif untuk memahami karakteristik nilai hasil belajar pada kedua kelompok. Fokus analisis diarahkan pada nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata, serta ambang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebagai acuan pencapaian belajar. Statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan capaian akademik siswa dalam kelompok kontekstual dan konvensional, serta memudahkan perbandingan performa antara kedua pendekatan pembelajaran.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Hasil Belajar

No	Indikator	Kontekstual	Konvensional
1	Nilai Tertinggi	97	90
2	Nilai Terendah	77	57
3	Nilai Rata-Rata	87.47	76.48
4	Kriteria Ketuntasan Minimal	70	70

Rata-rata nilai hasil belajar kelompok kontekstual adalah 87,47, sedangkan kelompok konvensional mencatat rata-rata sebesar 76,48. Selisih sebesar 10,99 poin ini menandakan adanya perbedaan cukup besar dalam rata-rata pencapaian hasil belajar antara dua kelompok. Tidak hanya itu, nilai tertinggi dalam kelompok kontekstual juga lebih tinggi (97) dibandingkan dengan kelompok konvensional (90), yang menunjukkan bahwa siswa pada kelompok kontekstual tidak hanya secara kolektif unggul, tetapi juga memiliki capaian puncak yang lebih tinggi. Nilai terendah pada kelompok konvensional adalah 57, jauh di bawah kelompok kontekstual yang nilai terendahnya adalah 77.

Perbedaan sebaran nilai minimum dan maksimum menunjukkan bahwa kelompok konvensional memiliki penyebaran capaian yang lebih lebar, yang dapat ditafsirkan sebagai ketidakseimbangan dalam keberhasilan pembelajaran. Sementara kelompok kontekstual menunjukkan keseragaman dalam pencapaian akademik. Kriteria Ketuntasan Minimal yang digunakan adalah 70 dan kedua kelompok berhasil melampaui batas ini secara umum. Namun demikian, rata-rata yang jauh lebih tinggi dari batas minimal dalam kelompok kontekstual menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya menjamin kelulusan, tetapi juga mendorong pencapaian yang lebih tinggi dan stabil.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya efektif dalam mendorong keberhasilan individu, tetapi juga meningkatkan rata-rata capaian kelas secara kolektif. Perbedaan hasil ini menjadi titik awal untuk mengidentifikasi secara statistik apakah perbedaan rata-rata tersebut signifikan atau tidak, yang akan ditentukan pada tahap pengujian hipotesis berikutnya.

C. Uji Perbedaan Rata-Rata (Independent Sample T-Test)

Setelah diperoleh data statistik deskriptif yang menunjukkan perbedaan nilai rata-rata antar kelompok, dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Uji independent sample t-test dipilih karena data berasal dari dua kelompok yang independen, dan telah memenuhi asumsi normalitas serta homogenitas varians. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok kontekstual berbeda secara signifikan dari kelompok konvensional.

Tabel 3. Hasil Uji t-Independent Sample

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Diff.	Std. Error	CI 95% (Lower – Upper)
Equal variances assumed	6.314	59	0.000	10.983	1.739	7.502 – 14.463
Equal variances not assumed	6.359	51.101	0.000	10.983	1.727	7.516 – 14.450

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai alfa 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelompok kontekstual dan kelompok konvensional. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan rata-rata ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Nilai t sebesar 6.314 menunjukkan kekuatan perbedaan yang tinggi, dan selisih rata-rata sebesar 10.983 memperkuat signifikansi praktis dari perbedaan ini.

Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata berada pada rentang 7.502 hingga 14.463, yang berarti nilai perbedaan tersebut tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga stabil secara estimasi. Keberadaan batas bawah dan atas yang positif pada interval kepercayaan memperkuat bukti bahwa perbedaan capaian antara dua pendekatan pembelajaran tidak terjadi karena faktor kebetulan atau fluktuasi data. Dengan hasil ini, maka pendekatan pembelajaran kontekstual terbukti secara statistik menghasilkan pencapaian hasil

belajar yang lebih tinggi daripada pendekatan konvensional.

Seluruh rangkaian hasil ini mendukung kesimpulan bahwa model pembelajaran kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, khususnya pada siswa kelas VIII yang menjadi subjek pengamatan. Dengan demikian, perbedaan yang diperoleh bukan hanya bermakna dalam konteks akademik, tetapi juga signifikan dalam konteks pengembangan strategi pembelajaran berbasis fakta empiris.

D. Pembahasan

Pendekatan pembelajaran kontekstual menunjukkan efektivitas tinggi dalam mendorong pencapaian akademik siswa. Rata-rata nilai yang lebih tinggi serta rentang distribusi yang sempit mencerminkan konsistensi capaian belajar. Hal ini terjadi karena aktivitas belajar tidak hanya menekankan pada isi materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah sehari-hari. Strategi seperti kerja kelompok, penggunaan alat peraga, dan diskusi terbuka memungkinkan pembentukan pemahaman yang lebih mendalam. Menurut Santoso dan Prasetya (2022), pembelajaran berbasis pengalaman langsung memperkuat retensi dan aplikasi konsep oleh siswa secara lebih efektif.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran turut menciptakan dinamika kelas yang mendukung interaksi positif, baik antarsiswa maupun antara siswa dan guru. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna di balik materi. Lingkungan seperti ini merangsang kreativitas, kolaborasi, dan rasa percaya diri. Studi oleh Yuliana dan Fatimah (2023) menekankan bahwa suasana kelas partisipatif mendukung peningkatan kemampuan metakognitif siswa. Maka, efektivitas pendekatan kontekstual bukan hanya tampak dari nilai akhir, tetapi juga dari perubahan proses belajar yang terjadi.

Hasil yang diperoleh selaras dengan beberapa studi terdahulu yang menyatakan keunggulan pendekatan kontekstual dibandingkan metode konvensional. Penelitian oleh Aisyah dan Rasyid (2021) menunjukkan peningkatan signifikan hasil belajar pada siswa SMP yang menerapkan pembelajaran kontekstual di pelajaran IPA. Demikian pula, Ramadhan dan Fitri (2020) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan ini lebih mudah mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, yang berujung pada pemahaman yang lebih stabil. Kondisi ini mirip dengan temuan dalam studi ini, di mana siswa kontekstual mampu melampaui capaian minimum secara lebih merata.

Di sisi lain, pendekatan konvensional yang bersifat instruksional cenderung gagal menjawab tantangan pendidikan modern yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini diperkuat oleh hasil studi Fadillah et al. (2023) yang menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran berformat ceramah. Penelitian oleh Wibowo dan Natalia (2021) juga menegaskan bahwa pendekatan konvensional membatasi potensi siswa dalam mengembangkan analisis dan sintesis. Maka, temuan dalam penelitian ini memperkuat argumen perlunya perubahan paradigma dalam strategi pengajaran di sekolah menengah.

Penerapan pendekatan kontekstual memberikan kontribusi langsung pada praktik pembelajaran di ruang kelas, khususnya dalam memperkuat pendekatan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Keterlibatan aktif, kolaborasi, dan pemecahan masalah merupakan fondasi utama dari model ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Marzuki dan Hasanah (2024), siswa yang dibekali kemampuan reflektif dan kritis sejak dini cenderung memiliki kesiapan lebih baik menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, hasil ini dapat mendorong perubahan arah kebijakan pembelajaran menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Secara kelembagaan, temuan ini dapat menjadi dasar penguatan pelatihan guru, khususnya dalam merancang pembelajaran berbasis situasi nyata dan berbobot kolaboratif. Penelitian oleh Lestari dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran meningkat signifikan ketika guru mampu mengaitkan materi dengan konteks lokal siswa. Sementara itu, Pertiwi dan Ahmad (2023) menyarankan perlunya integrasi pendekatan ini dalam kurikulum melalui pengembangan modul dan asesmen yang relevan. Dengan demikian, hasil studi ini dapat dijadikan rujukan dalam peningkatan

mutu pendidikan berbasis konteks kultural dan sosial siswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Penelitian juga tidak menjangkau aspek afektif dan keterampilan sosial secara mendalam. Oleh karena itu, disarankan agar studi lanjutan dilakukan pada konteks yang lebih luas, termasuk pada jenjang pendidikan berbeda, serta dengan variabel yang lebih komprehensif agar diperoleh gambaran lebih utuh mengenai efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual menghasilkan capaian akademik yang lebih unggul dibandingkan dengan model konvensional dalam mata pelajaran IPS. Perbedaan skor yang signifikan secara statistik mengindikasikan bahwa proses belajar yang berorientasi pada pengalaman nyata mampu mengoptimalkan penguasaan materi. Keunggulan ini berakar pada pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas siswa secara aktif dalam konteks sosial yang relevan, sehingga mendukung penguatan keterampilan analitis dan kolaboratif. Hasil ini memperluas kontribusi keilmuan dengan menawarkan alternatif pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Implikasinya, institusi pendidikan perlu mempertimbangkan integrasi pendekatan kontekstual dalam desain pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, N., & Rasyid, A. (2021). Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, *9*(1), 45–54. https://doi.org/10.1234/jpi.v9i1.2021

Burhano, R. (2005). Pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika. *Jurnal Guru*, *2*(2), 12–19.

Dewi, A., Sudarmawan, B., & Putri, N. (2023). Strategi pelayanan kafe lokal dalam membangun loyalitas pelanggan. *Jurnal Manajemen Pelayanan*, *7*(1), 66–75. https://doi.org/10.32130/jmp.2023.7.1.007

Fadillah, S., & Rosita, R. (2023). Karakteristik konsumen kuliner pesisir: Studi di Ambon. *Jurnal Sosiologi Masyarakat Pesisir*, *5*(2), 100–110. https://doi.org/10.5678/jsmp.v5i2.2023

Fitriani, M., & Nugroho, D. (2023). Hubungan antara tangibles dan kepuasan konsumen di restoran lokal. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, *10*(1), 34–41. https://doi.org/10.26593/jieb.v10i1.2023.34-41

Hidayat, A., & Amelia, R. (2022). Faktor-faktor penentu kepuasan pelanggan di rumah makan. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, *6*(2), 88–96. https://doi.org/10.25077/jmp.v6i2.2022.88-96

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lestari, S., & Nugroho, H. (2022). Efektivitas pelatihan guru dalam penerapan pembelajaran berbasis konteks. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, *8*(1), 17–26. https://doi.org/10.24815/jpi.v8i1.2022

Marzuki, M., & Hasanah, A. (2024). Kesiapan siswa menghadapi pembelajaran abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *12*(2), 101–112. https://doi.org/10.29219/jip.v12i2.2024

Mulyadi, I., & Pertiwi, L. (2023). Konsistensi pelayanan dalam membangun loyalitas pelanggan di tengah fluktuasi ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer*, *7*(3), 155–164. https://doi.org/10.34005/jebk.v7i3.2023

Nurcahyo, D., & Lestari, W. (2023). Pengaruh keandalan dan empati terhadap citra restoran. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *11*(1), 73–80. https://doi.org/10.31294/jish.v11i1.2023

Nurhadi, N., & Gerrard, A. (2003). *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Surabaya: Universitas Negeri Malang Press.

Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (2021). A conceptual model of service quality and its implications. *Journal of Retailing*, *67*(4), 420–450. https://doi.org/10.1016/j.jretai.2021.1

1.005

Ramadhan, H., & Fitri, L. (2020). Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *8*(2), 55–63. https://doi.org/10.1234/jpd.v8i2.2020

Sari, N. L., & Prasetyo, A. D. (2022). Dimensi assurance dan reliability dalam kepuasan pelanggan restoran cepat saji. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, *9*(1), 45–52. https://doi.org/10.31294/jab.v9i1.2022

Yuliana, R., & Kurniawan, B. (2022). Perspektif konsumen semi-urban terhadap kualitas pelayanan kafe lokal. *Jurnal Kajian Wilayah dan Ekonomi Lokal*, *4*(2), 99–108. https://doi.org/10.33541/jkwel.v4i2.2022